

Pengelolaan Bisnis Non Riba” pada ISTIQOMAH Paguyuban Pedagang dan Petani Desa Blumbang Kecamatan Tawangmangu Karanganyar, Jawa Tengah

Heny Kurnianingsih⁽¹⁾, Andri Nurtantiono⁽²⁾, Christiawan Hendratmoko⁽³⁾, Pardi⁽⁴⁾, Arif Nugroho Rachman⁽⁵⁾, Putri Maisara⁽⁶⁾

1,2,3,4,5,6 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta

E-mail: henykurnianingsih17@gmail.com, andristies@gmail.com, chendratmoko@gmail.com, ppardi@stiesurakarta.ac.id, arifnugroho.rachman@gmail.com, putri.maisarah3107@gmail.com

Article History:

Received:

Desember 2022

Revised:

Desember 2022

Accepted:

Desember 2022

Abstract: *Paguyuban Pedagang dan Petani Istiqomah yang beranggotakan warga desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu, Karanganyar Jawa Tengah merupakan wadah untuk pedagang dan petani yang kegiatannya selama ini lebih banyak sebagai wadah silaturahmi dengan mengadakan acara arisan dan kajian agama serta informasi dari pemerintah daerah Karanganyar. Sebagai sebuah organisasi paguyuban pedagang dan petani akan lebih menguntungkan jika mendapatkan kajian-kajian yang bersifat membangun dan memberikan informasi dan wawasan bagaimana berbisnis dan berwirausaha. Kepedulian STIE Surakarta terhadap UKM menjadi dorongan untuk memberikan kajian bertema “Pengelolaan Bisnis Non Riba” pada UKM dan Paguyuban Istiqomah tersebut. Dengan metode berbagi (sharing) dan diskusi yang dilakukan di aula masjid di desa Blumbang yang dihadiri oleh 30 peserta, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar dan beberapa diskusi melengkapi kegiatan pengabdian ini.*

Keywords: Pengelolaan Bisnis Non Riba, Paguyuban Pedagang dan Petani,

Pendahuluan

Desa Blumbang adalah suatu desa yang berada di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Lokasinya berada di sebelah Timur kota Solo, dan merupakan daerah wisata di Jawa Tengah, yang topografinya berupa daerah pegunungan dengan ketinggian mencapai 2000 meter di atas permukaan air laut (dpal), dengan temperature suhu antara 18⁰-31⁰C (bpbd.karanganyarkab.go.id. 2022)

Sesuai dengan kondisi alam Kecamatan Tawangmangu yang pegunungan, maka sebagian besar penduduk desa Blumbang mempunyai mata pencaharian yang mayoritas sama dengan penduduk di daerah Tawangmangu yaitu di sektor pertanian (petani sendiri dan buruh tani). Kemudian sebagai buruh industri/karyawan swasta, buruh bangunan dan pedagang. Selebihnya adalah sebagai pengusaha, di sektor pengangkutan, PNS/TNI/Polri, pensiunan, jasa-jasa dan lain-lain (Dinas kominfo Kec. Karanganyar, 2019), .

Saat ini mereka mempunyai Paguyuban untuk warga yaitu Paguyuban Pedagang dan Petani yang diberi nama ISTIQOMAH, dengan kegiatan yang lebih bersifat seperti layaknya sebuah paguyuban, yang lebih mengarah kearah guyub, kebersamaan dan saling membantu, misalnya selain arisan juga terkadang ada pertemuan-pertemuan yang diadakan pada malam hari berupa kajian agama ataupun jika ada informasi terbaru pemerintah khususnya dari pemerintah daerah Karanganyar berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang berlaku di karanganyar khususnya kebijakan-kebijakan yang bersinggungan dengan kegiatan mereka baik sebagai petani, pedagang maupun aturan yang berlaku di masyarakat di daerah Tawangmangu dan Karanganyar pada umumnya.

Banyaknya aktivitas yang dilakukan apalagi yang berkaitan dengan masalah pendanaan akan berkaitan dengan masalah hutang piutang bisa berujud dana,bahan baku,bibit,dan material yang lainnya. Dari sanalah memungkinkan terjadinya transaksi bisnis yang menggunakan sistem yang bersifat konvensional yng mengandung unsur riba. Praktek riba telah menjalar di masyarakat luas dimanapun keberadaanya. Karena praktek riba telah menjdai bagian transaksi disemua negara,sektor yang tidak visa dipungkiri. Apalagi bagi masyarakat yang terdesak kebutuhan yang mendesak pasti akan melakukan tindakan yang paling cepat menyelesaikan masalah salah satunya dengan melakukan transaksi yang mengandung unsur riba (hutang ke renternir, menjual produk dengan sistem ijon, dan sejenisnya) Praktek ribawi itu juga menjadi hal yang biasa di masyarakat Desa Blumbang Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

STIE Surakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Tengah, mempunyai komitmen untuk turut berkontribusi dalam upaya mendidik masyarakat yang berilmu, mandiri dan maju. Salah satu wujud nyata dari upaya ini adalah melalui sebuah kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema: "Pengelolaan Bisnis Non Riba" pada ISTIQOMAH Paguyuban Pedagang dan Petani Desa Blumbang Kecamatan Tawangmangu Karanganyar Jawa Tengah tersebut.



Gambar 1. Peta Tawangmangu dan Blumbang, Karanganyar Jawa Tengah

Metode

Dengan mengambil waktu luang dari anggota paguyuban yaitu di malam hari, tim pengabdian dari STIE Surakarta diberikan kesempatan sharing dan berbagi ilmu dalam sebuah acara kajian yang diikuti oleh 30 orang pelaku usaha yang tergabung dalam Paguyuban Pedagang dan Petani “Istiqomah” Desa Blumbang, Tawangmangu, Karanganyar. Kegiatan diisi dengan penyampaian materi-materi pelatihan dan tanya jawab dengan tema besarnya Pengelolaan Bisnis Non Riba dengan sub tema adalah 1) Mengoptimalkan Usaha dalam Tinjauan Syariah, 2) Menjauhkan Bisnis dari hal-hal yang haram, 3) Kemitraan dalam Pengelolaan Bisnis



Gambar 2. Tim Pengabdian STIE Surakarta dan anggota Istiqomah peserta Kegiatan pengabdian masyarakat di Blumbang, Tawangmangu, Jawa Tengah

Hasil

Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan menda[atkan respon positif dari para peserta dengan berbagai pertanyaan yang cukup menarik, yang ternyata juga menjadi masalah yang biasa dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, seperti misalnya apakah

arisan dan juga menabung di bank termasuk riba atau bukan, dan bagaimana menyikapinya. Juga berkaitan dengan kemitraan, mereka menjadi terbuka untuk mau mencoba jejaring yang mudah dilakukan misalnya dengan mitra Gojek atau Lapak Ganjar.

Pembahasan

Pemilihan tema pengelolaan bisnis non riba, dikarenakan latar belakang masyarakat Blumbang yang mata pencahariannya adalah pedagang dan petani, yang kedua mayoritas beragama Islam dan setelah dirundingkan dengan pengurus paguyuban ISTIQOMAH yang diketua oleh bapak Maman, akhirnya kita memberikan usulan tema tersebut sebagai materi dalam kajian bersama paguyuban ISTIQOMAH tersebut.

Sub Tema pertama yaitu mengoptimalkan usaha dalam tinjauan Syariah menjadi pembuka kajian, dimana materi ini disampaikan dengan tujuan memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang Syariah dalam kehidupan sehari-hari termasuk nantinya jika akan digunakan dalam berbisnis atau berwirausaha. Terdapat 4 (empat) Prinsip Dasar Ekonomi Islam yang harus dipegang erat-erat dan menjadi pedoman dalam berbisnis (Bakar, 2020) yaitu : 1) Berbagai sumberdaya dipandang sebagai pemberian/titipan dari Allah kepada manusia, 2) Mengakui kepemilikan pribadi dalam batas tertentu, 3) Kekuatan penggerak utama ekonomi adalah kerja sama, dan 4) Menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja.



Gambar 3. Sosialisasi kajian bertema Optimalisasi Usaha dengan Syariah

Sub tema kedua disampaikan oleh tim dalam rangka memberikan kesadaran kepada semua peserta yang hadir beberapa hal penting dan mendasar yang tidak kita sadari atau kita lalai terhadap hal yang bersifat haram, sebagaimana sabda Nabi besar Muhammad, SAW. yang diriwayatkan oleh HR Bukhari dan Muslim yaitu :

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ
أَمِنْ الْحَلَالِ أَمْ مِنْ الْحَرَامِ. رواه البخاري ومسلم

“Akan datang pada manusia suatu zaman, ketika seseorang tidak peduli akan apa yang dia

ambil, apakah dari yang halal ataukah dari yang haram.” (HR Bukhari dan Muslim). Sabda nabi yang berikut ini menjadi solusi atas permasalahan tersebut yaitu :

طَلَبُ الْحَلَالِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. رواه الطبراني

“Mencari yang halal adalah wajib hukumnya atas setiap muslim.” (HR Thabrani).

Riba yang sering diperbincangkan oleh masyarakat juga disampaikan kembali oleh tim pengabdian dengan menjelaskan ruang lingkup dan contohnya. Ruang lingkup riba adalah setiap tambahan dalam akad pertukaran yang diperoleh salah satu pihak yang berakad tanpa memberikan kompensasi (Riba Fadhl), atau Riba juga merupakan tambahan yang muncul karena faktor waktu (Riba Nasi'ah). Bentuk Riba fadhl misalnya penukaran mata uang yang tidak senilai, sedangkan bentuk riba nasi'ah misalnya bunga di bank, koperasi, pegadaian, rentenir, dan lain-lain.

Kemitraan menjadi bahan kajian berikutnya yang disampaikan oleh tim pengabdian. Hal yang mendasar dari Kemitraan adalah berkaitan dengan sikap menjalankan bisnis yang berorientasi pada hubungan kerjasama yang solid (kokoh dan mendalam), berjangka panjang, saling percaya dan dalam kedudukan yang setara. Selain itu meskipun kerjasama dilakukan antara teman dengan teman, keluarga dekat, tetap harus ditetapkan dari awal berupa Kontrak di antara para mitra perusahaan di mana syarat dan ketentuan kemitraan dinyatakan secara jelas termasuk rasio bagi hasil, kewajiban, aset, investasi, dan lain-lain.

Beberapa tipe kemitraan usaha dapat menjadi alternatif pilihan dalam berbisnis : (Happy, 2014)

1. Partnered relationship, kemitraan usaha yang dibangun oleh perusahaan dengan pemasoknya. Tipe ini bisa menjadi pilihan pebisnis dengan menjual kembali atau berfokus pada kegiatan bisnis tertentu tetapi bahan baku produk yang dibuat berasal dari pihak lain, contoh sederhana adalah penjual Hek di Tawangmangu tidak perlu membuat sendiri semua makanan yang dijual tetapi menerima makanan titipan dari masyarakat sekitar.
2. Strategic alliance, kemitraan usaha yang dibangun perusahaan mitra dengan bisnisnya untuk menyediakan value terbaik bagi pelanggan. Tipe ini menawarkan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan tetapi orientasi utama adalah nilai terbaik bagi pelanggannya. Contoh yang dapat dilakukan misalnya adalah bermitra dengan Gojek untuk penjualan makanan, atau jasa penghantaran barang ataupun orang. Yang lain yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah propinsi Jawa Tengah ada aplikasi LAPAKGANJAR yang memediasi dalam hal pemasaran produk-produk daerah dari para UKM di daerah Jawa Tengah.
3. Cross-functional team, merupakan perwujudan kemitraan usaha pimpinan dengan karyawan atau anak buah. Tipe yang ketiga ini sudah banyak dilakukan oleh para pebisnis termasuk di Indonesia, misalnya Rumah Makan Embun Pagi, menjalankan bisnis dengan pembagian keuntungan 50% untuk pemilik dan 50% untuk karyawan, bisa juga 60% untuk pemilik dan 40% untuk karyawan atau sebaliknya.



Gambar 5. Sosialisasi kajian bertema Kemitraan

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan tersebut tentu saja tim pengabdi berharap kegiatan yang dilakukan dapat memberikan kontribusi positif bagi para peserta pelatihan, baik dalam berkegiatan kelompok paguyuban maupun dalam pengelolaan dan pengembangan usaha di masa depan. Tujuan lain tentu saja diharapkan kegiatan pelatihan ini dapat berkelanjutan di waktu yang akan datang dengan cakupan dan materi yang lebih luas, sehingga tetap terjalin silaturahmi tidak hanya anggota tim pengabdi tetapi juga dunia perguruan tinggi dengan masyarakat sebagai upaya link and match antara perguruan tinggi dengan masyarakat dan sebaliknya.

Daftar Referensi

- Bakar, Abu, 2020, Prinsip Ekonomi Islam di Indonesia dalam pergulatan ekonomi milenial, *Sangaji : Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, Vol 4, No. 2
- Dinas Kominfo, Kecamatan Karanganyar, 2019, Profil Karanganyar 2019.
- Happy, Nirwana 2014, Kemitraan Usaha
- Sholah Shawi & Abdullah Mushlih, *Maa Laa Yasa'u Tajir Jahlahu*, hlm. 50.
- Ziyad Ghazal, *Masyru' Qanun Al Buyu'*, hlm. 121